

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RB Amanda Patukan Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 29 Juni 2011. RB Amanda terletak di dusun Patukan Gamping Sleman Yogyakarta yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Gamping I Yogyakarta.

RB Amanda merupakan Rumah Bersalin yang awalnya adalah pelayanan Bidan Praktek Swasta (BPS). RB Amanda berdiri sejak tahun 2005. Jenis pelayanan di RB Amanda meliputi : pelayanan kesehatan masyarakat umum, pelayanan kesehatan gigi, pelayanan kesehatan ibu dan anak serta pelayanan kesehatan reproduksi. Selain itu terdapat sarana penunjang yang meliputi : pelayanan obat, pelayanan konsultasi gizi dan laboratorium. Kompetensi petugas di RB Amanda juga dilengkapi dengan Dokter umum, Dokter Spesialis Obsgyn dan Dokter Gigi. Pelayanan di RB Amanda terdapat rawat inap yang dibuka 24 jam dan pasien bisa menggunakan layanan kartu ASKES atau ASKESKIN. Selain memberikan pelayanan kesehatan, RB Amanda juga mengadakan kerjasama dengan beberapa Akademi dan Sekolah Kesehatan untuk dijadikan tempat pendidikan dan penelitian dalam bidang kesehatan.

2. Analisis Univariat

- a. Jumlah pengguna jenis kontrasepsi berdasarkan usia di RB Amanda Ambarketawang Gamping Periode Mei 2011.

Dari data akseptor KB bulan Mei tahun 2011 terdapat 343 akseptor KB yang menggunakan alat kontrasepsi. Berdasarkan hasil perhitungan dari data penelitian didapatkan distribusi frekuensi usia ibu seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Usia Ibu Pengguna Alat Kontrasepsi di RB Amanda Ambarketawang Periode Mei 2011.

No	Usia Ibu	Jumlah	Presentase (%)
1	<20 tahun	9	2,6
2	20—35 tahun	280	81,6
3	>35 tahun	54	15,7
Jumlah		343	100

Sumber : Data Sekunder Mei 2011

Dari data tersebut diketahui bahwa dari 99 responden usia ibu, dengan usia ibu < 20 tahun terdapat 9 orang (2,6%), usia ibu 20-35 tahun terdapat 280 orang (81,6%) dan usia ibu > 35 tahun terdapat 54 orang (15,7%).

- b. Pemilihan jenis kontrasepsi di RB Amanda Ambarketawang Gamping Periode Mei 2011

Berdasarkan hasil perhitungan dari data penelitian didapatkan distribusi frekuensi pemilihan jenis kontrasepsi seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pemilihan Jenis Kontrasepsi di RB Amanda Ambarketawang Periode Mei 2011

No	Pemilihan jenis kontrasepsi	Jumlah	Persentase (%)
1	Suntik	324	94,5
2	Pil	12	3,5
3	IUD	7	2,0
	Jumlah	343	100

Sumber : Data Sekunder Mei 2011

Dari hasil data pemilihan jenis kontrasepsi dari 343 responden, pemilihan kontrasepsi suntik terdapat 324 orang (94,5%), pil terdapat 12 orang (3,5%) dan IUD terdapat 7 orang (2,0%).

3. Analisis Bivariat

Hubungan Antara Usia Ibu Dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi Pada Akseptor KB di RB Amanda Ambarketawang Gamping Periode Mei 2011 dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Hubungan Antara Usia Ibu Dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi Pada Akseptor KB di RB Amnada Ambarketawang Periode Mei 2011

Pemilihan jenis kontrasepsi	Usia Ibu						Total	
	< 20 tahun		20 – 35		> 35 tahun			
	tahun		tahun		tahun			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Suntik	9	2,6	264	77,0	51	14,9	324	94,5
Pil	0	0	12	3,5	0	0	12	3,5
IUD	0	0	4	1,2	3	9	7	2,0
Jumlah	9	2,6	280	81,6	54	15,7	343	100

Sumber : Data Sekunder Mei 2011

Dari hasil tersebut diketahui bahwa sebanyak 343 ibu akseptor KB pada bulan Mei, mayoritas menggunakan alat kontrasepsi suntik 324 orang (94,5%). Apabila dilihat satu persatu

dari persentase usia ibu terhadap pemilihan jenis kontrasepsi dapat diketahui bahwa usia <20 tahun terdapat 9 orang (2,6%), usia 20-35 tahun 264 orang (77,0%) dan usia >35 tahun 51 orang (14,9%) yang menggunakan KB suntik, sedangkan persentase pengguna KB pil sebanyak 12 orang (3,5%) dengan pembagian usia 20-35 tahun terdapat 4 orang (1,2%), usia <20 tahun dan >35 tahun tidak ada yang menggunakan KB pil dan persentase penggunaan KB IUD terdapat 7 orang (2,0%) dengan pembagian usia <20 tahun (0%), usia 20-35 tahun terdapat 4 orang (1,2%), dan usia >35 tahun terdapat 3 orang (9%).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 2,6% usia <20 tahun yang menggunakan alat kontrasepsi suntik hal tersebut menunjukkan ketepatan pemilihan jenis kontrasepsi, karena usia <20 tahun merupakan usia untuk menunda kehamilan dengan pemilihan kriteria kontrasepsi dengan pemulihan kesuburan yang tinggi, artinya kembalinya kesuburan dapat terjamin. Hal tersebut penting karena pada masa ini pasangan belum mempunyai anak dan efektifitas yang tinggi.

Usia 20-35 tahun dari hasil penelitian menunjukkan pemilihan kontrasepsi suntik (77,0%), pil (3,5%) dan IUD (1,2%) menunjukkan hasil pemilihan kontrasepsi yang tepat dan sesuai usia karena usia 20-35 tahun merupakan usia terbaik bagi ibu untuk melahirkan dengan kriteria pemilihan jenis kontrasepsi yang

efektifitas tinggi, reversibilitas tinggi karena pasangan masih mengharapkan punya anak lagi, dapat dipakai untuk memberi jarak kelahiran anak serta tidak menghambat produksi air susu ibu (ASI).

Usia >35 tahun terdapat 14,9% menggunakan kontrasepsi suntik dan 9% menggunakan IUD. Hasil penelitian 14,9% menunjukkan ketidaktepatan pemilihan jenis kontrasepsi, karena usia >35 tahun merupakan usia yang dianjurkan agar tidak hamil lagi karena alasan kesehatan reproduksi. Kondisi usia >35 tahun disarankan menggunakan kontrasepsi yang mempunyai efektifitas tinggi karena jika terjadi kegagalan hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya kehamilan dengan resiko tinggi bagi ibu dan anak.

Untuk mengetahui hubungan antara usia ibu dengan pemilihan jenis kontrasepsi pada akseptor KB dapat ditunjukkan dengan uji statistik *chi square* (X^2), yang hasilnya dapat diketahui dari perbandingan *chi square* tabel dengan dk dan taraf signifikansi 5% yang di uji dengan alat komputer. Dalam hal ini berlaku ketentuan bila *chi square* hitung lebih kecil dari *chi square* tabel (X^2 hitung < X^2 tabel), maka H_0 diterima dan apabila *chi square* hitung lebih besar atau sama dengan *chi square* tabel (X^2 hitung $\geq X^2$ tabel), maka H_0 ditolak (Sugiyono, 2010: 109).

Dari variabel bebas memiliki 3 kategori dan variabel terikat memiliki 3 kategori maka derajat kebebasannya $(m-1)(n-1)$ jika

angka dimasukkan dalam rumus tersebut maka diperoleh derajat bebasnya adalah $(3-1)(3-1)=4$. Nilai chi kuadrat dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan 4 adalah 9,49.

Data yang diperoleh dari hasil tabulasi silang, uji hipotesis dengan menggunakan rumus *chi square* (X^2) dengan program *SPSS 16 for Windows XP* dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan 4, didapatkan X^2 tabel adalah 9,49 dan X^2 hitung sebesar 6,697. Maka diperoleh X^2 hitung $< X^2$ tabel sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak signifikan dan tidak ada hubungan antara usia ibu dengan pemilihan jenis kontrasepsi pada akseptor KB di RB Amanda Ambarketawang Gamping Periode Mei 2011.

B. Pembahasan

1. Jumlah pengguna jenis kontrasepsi berdasarkan usia di RB Amanda Ambarketawang Gamping Periode Mei 2011.

Dari hasil penelitian didapatkan usia ibu pengguna alat kontrasepsi <20 tahun sebanyak 9 orang (2,6%), 20-35 tahun 280 orang (81,6%) dan usia >35 tahun sebanyak 54 orang (15,7%).

Klien yang datang untuk meminta saran mengenai kontrasepsi beragam, tidak hanya dalam hal budaya dan keyakinan tetapi juga dalam sikap dan nilai yang mereka yakini mengenai hubungan dan seksualitas. Keputusan dan masalah yang akan dihadapi klien bergantung pada usia mereka (Everett : 2007).

Usia merupakan umur ibu yang terhitung saat dilahirkan hingga saat ulang tahun terakhir yang tercatat (Wiknjastro, 2005:23).

Usia atau umur adalah lamanya hidup, dihitung dengan mengurangi waktu sekarang dengan waktu lahir (Depdiknas, 2005). Kurun reproduksi sehat adalah usia 20-35 tahun. Usia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun meningkatkan risiko terjadinya komplikasi dalam kehamilan dan persalinan (Suryono, dkk, 2007).

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi pada akseptor KB karena usia dapat mempengaruhi kecocokan dan ketepatan dalam penggunaannya. Namun kenyataanya masih banyak penggunaan alat kontrasepsi tidak berdasarkan ketepatan usia melainkan karena faktor lain yang menyertai misalnya jumlah anak yang dimiliki, efektifitas, efek samping dan lain sebagainya.

Dapat disimpulkan dari penelitian menunjukan bahwa mayoritas pengguna alat kontrasepsi adalah usia 20-35 tahun, karena saat usia tersebut merupakan masa yang aman dalam alasan kesehatan reproduksi untuk tetap hamil dan menentukan penggunaan alat kontrasepsi.

2. Pemilihan jenis kontrasepsi di RB Amanda Ambarkerawang Gamping Periode Mei 2011.

Dari hasil penelitian didapatkan jenis pemilihan kontrasepsi yang banyak digunakan adalah kontrasepsi suntik 94,5 %, kemudian pil 3,5% dan IUD sebanyak 2,0%.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak yang menggunakan jenis kontrasepsi suntik dibandingkan pil dan IUD.

Keefektifitasan metode merupakan keefektifitasan alat kontrasepsi jika selalu digunakan secara benar sedangkan keefektifitasan pemakaian adalah efektifitas sesungguhnya secara keseluruhan (Benson : 643 : 2008). Banyak perempuan yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi karena keterbatasannya metode yang tersedia dan ketidaktahuan mereka tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut (Pinem:208:2009). Dalam menentukan pemilihan jenis kontrasepsi, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah usia. Usia wanita antara < 20 tahun, 20 – 35 tahun dan > 35 tahun memiliki fungsi yang berbeda-beda.

Dapat disimpulkan dari penelitian menunjukkan bahwa pemilihan jenis kontrasepsi yang banyak digunakan adalah kontrasepsi suntik (94,5%). Banyaknya pemilihan kontrasepsi suntik tersebutpun menunjukkan bahwa masih banyaknya akseptor KB yang lebih senang memilih kontrasepsi suntik dibandingkan kontrasepsi lain karena berbagai alasan, diantaranya penggunaanya sangat sederhana, durasi kerja yang cukup lama hingga 3 bulan, tidak perlu menyediakan obat suntik dirumah, tidak mempengaruhi hubungan suami istri dan biaya yang terjangkau.

3. Hubungan usia ibu dengan pemilihan jenis kontrasepsi di RB Amanda Ambarkerawang Gamping Periode Mei 2011.

Berdasarkan tabel silang 4.3 hubungan usia ibu dengan pemilihan jenis kontrasepsi pada akseptor KB diketahui bahwa usia <20 tahun terdapat 9 orang (2,6%), usia 20-35 tahun 264 orang (77,0%) dan usia >35 tahun 51 orang (14,9%) yang menggunakan KB suntik, sedangkan persentase pengguna KB pil usia <20 tahun dan >35 tahun tidak ada yang menggunakan KB pil (0%) sedangkan usia 20-35 tahun terdapat 12 orang (3,5%), dan persentase penggunaan KB IUD dengan pembagian usia <20 tahun (0%), usia 20-35 tahun terdapat 4 orang (1,2%), dan usia >35 tahun terdapat 3 orang (9%).

Data yang diperoleh dari hasil tabulasi silang, dilakukan dengan uji hipotesis dengan menggunakan rumus *chi square* (X^2) dengan program SPSS 16.00 For Windows XP dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan 4, didapatkan X^2 hitung adalah 6,697 sedangkan X^2 tabel adalah 9,49. Maka diperoleh X^2 hitung < X^2 tabel sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Berarti tidak signifikan dan tidak ada hubungan antara usia ibu dengan pemilihan jenis kontrasepsi pada akseptor KB di RB Amanda Ambarkerawang Gamping periode Mei 2011.

Usia seorang wanita dapat mempengaruhi kecocokan dan akseptabilitas metode-metode kontrasepsi tertentu. Antara wanita remaja yang menggunakan kontrasepsi dengan wanita perimenopause tertentu memiliki kebutuhan yang berbeda (Pendit, 2006: 44). Tingkat kesuburan

yang tinggi dan jarak yang tidak memadai antara kelahiran, dapat menyebabkan kematian ibu dan bayi yang tinggi (Aziem, 2011) sehingga KB dapat menangkal munculnya bahaya yang disebabkan oleh atau yang biasa disebut dengan 4 terlalu, seperti kehamilan terlalu dini, kahamilan terlalu telat, kahamilan terlalu berdaesakan jaraknya dan terlalu sering hamil dan melahirkan.

Usia <20 tahun merupakan masa untuk menunda kehamilan karena organ reproduksi yang belum siap untuk mengawali kehamilan, sehingga dengan alasan tersebut pemilihan penggunaan kontrasepsi pun harus sesuai dengan kebutuhan pengguna dengan kriteria kontrasepsi yang dapat memulihkan kesuburan tinggi sehingga kesuburan dapat kembali dengan cepat. Ketepatan pemilihan kontrasepsi pada usia <20 tahun ini penting karena pada masa ini pasangan belum mempunyai anak dan membutuhkan kontrasepsi yang pengembalian kesuburannya cepat seperti suntik, pil dan IUD sedangkan usia 20-35 tahun merupakan usia terbaik ibu untuk melahirkan dengan alasan organ reproduksinya telah siap untuk hamil dan melahirkan. Kontrasepsi yang tepat bagi usia 20-35 tahun adalah kontrasepsi yang memiliki efektifitas tinggi, reversibilitas tinggi, dapat dipakai untuk memberi jarak pada kelahiran anak serta tidak mengganggu produksi air susu ibu (ASI) seperti suntik, IUD, pil, dan implant. Usia >35 tahun merupakan usia yang dianjurkan agar tidak hamil lagi karena alasan kesehatan reproduksi. Kondisi usia >35 tahun disarankan menggunakan kontrasepsi yang mempunyai efektifitas tinggi

karena jika terjadi kegagalan hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya kehamilan dengan resiko tinggi bagi ibu dan anak seperti IUD dan kontrasepsi mantap (vasektomi atau tubektomi).

Dapat disimpulkan dari penelitian menunjukan bahwa pemilihan jenis kontrasepsi yang banyak digunakan adalah pada usia 20-35 tahun dengan memilih kontrasepsi suntik dan usia >35 tahun masih tetap memilih menggunakan kontrasepsi suntik.

Jika dibandingkan dengan teori, keadaan tersebut tidak sesuai dengan teori yang ada karena seharusnya usia >35 tahun adalah usia untuk mengakhiri kesuburan dengan alasan kesehatan reproduksi, sehingga menentukan pilihan KB saat usia >35 tahun sangat dianjurkan menggunakan pilihan kontrasepsi mantap atau kontrasepsi jangka panjang karena usia tersebut bukanlah usia yang tepat untuk hamil dan menunda kehamilan melainkan untuk mencegah kehamilan karena faktor kesehatan reproduksi.

C. Keterbatasan Penelitian

Pengumpulan data usia akseptor KB dengan pemilihan jenis kontrasepsi dilakukan dengan menggunakan data sekunder, sehingga tidak dapat memberikan banyak keterangan yang lebih mendalam tentang alasan ibu yang berhubungan dengan usia terhadap pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan. Masih banyak faktor – faktor lain yang mempengaruhi setiap akseptor dalam pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan sehingga tidak dapat dilakukan analisis selanjutnya mengenai alasan yang tepat pada setiap akseptor dalam pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA